

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Karya tari berjudul *Lagon Tiyang Sabin* ini dihadirkan guna memenuhi syarat Tugas Akhir Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari, selain itu karya tari ini hadir pula sebagai sebuah pengalaman estetis ungkapan pribadi penata dalam mencintai tari sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap profesi petani dalam menjalani lika-liku kehidupannya. Aspek-aspek yang berkenaan dalam perwujudan karya tari ini meliputi :

1. Usaha menuangkan ide, tema, makna gerak tari.
2. Usaha dalam mengarahkan seluruh pendukung karya, agar dapat secara maksimal membantu berproses berdasarkan keinginan dan arahan penata sesuai dengan kemampuan dari masing-masing pendukung.

Garapan ini terinspirasi oleh perubahan pola bertani yang terjadi di Desa Sonopakis tempat tinggal penata yang saat ini telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh lingkungan, masyarakat dan letak secara *georafis*. Adapun pola yang dilakukan oleh petani desa Sonopakis yang berada didaerah perkotaan berbeda dengan pola bertani yang dilakukan oleh petani desa bebekan yang masih jauh dari daerah kota. perbedaan tersebut diamati oleh penata ketika melakukan kegiatan pembinaan kesenian rakyat Reog Keprajuritan yang berlokasi di Desa Bebekan Bambang Lipura Bantul. Mayoritas pemain dari kesenian Reog Keprajuritan ini pekerjaannya adalah bertani. Sawah yang luas, pola pertanian yang sehat, dan pola bertani jawa yang masih melekat seperti laku

ritual yang memaknainya dengan lingkungan yang masih mendukung kegiatan tersebut membuat petani di Desa Bebekan Bantul masih merasa nyaman melakukan kegiatan bertani. Berbeda dengan petani yang berada di daerah perkotaan seperti Desa Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul yang pola pertaniannya sudah tidak kondusif lagi. Semakin hilangnya sifat kekeluargaan antar petani dan kurangnya dukungan masyarakat sekitar terhadap kelangsungan budaya bertani, bagi sebagian petani yang tinggal di daerah perkotaan, sawah yang kian sempit terhimpit pemukiman penduduk dan fasilitas umum menjadi pembatas ruang gerak petani dan memosisikan petani beralih profesi. Dari fenomena tersebut selanjutnya menginspirasi munculnya gagasan untuk memvisualisasikan melalui penciptaan karya tari.

Judul *Lagon Tiyang Sabin* dipilih dengan artian sebagai nyanyian petani dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya. Nyanyian dalam hal ini dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan nasib petani yang masih membutuhkan adanya perhatian dan solusi, dikarenakan semakin sempitnya persawahan saat ini menjadi pembatas ruang gerak petani. Dengan perubahan yang dialami tersebut, petani akan sesegera mungkin meninggalkan dunia pertanian dan pada akhirnya berdampak pula pada hilangnya budaya bertani.

Disisi lain karya *Lagon Tiyang Sabin* juga menggambarkan kesedihan, kepenatan dengan permasalahan sosial yang dihadapi petani di perkotaan. Seperti, susahya mendapat air bersih karena telah terkontaminasi oleh limbah rumah tangga, dan juga keterpinggiran petani karena masyarakat kota yang mengidentifikasi petani sebagai orang yang tidak tahu arti hidup sehat dan kebersihan lingkungan, disebabkan kegiatan yang dilakukan selalu berhubungan

dengan tanah. Disatu sisi terjadi ketidakseimbangan antara kerja yang ekstra keras, dengan pendapatan hasil panen. Besarnya kendala baik itu meliputi kondisi musim, bencana alam, serangan hama, dan ulah tengkulak yang semena-mena dalam membeli gabah petani membuat petani yang hidup di kota diposisikan untuk segera meninggalkan profesinya. Mengingat kondisi pertanian yang kini tidak lagi kondusif. lambat laun profesi bertani, salah satunya seperti terjadi di Desa Sonopakis mulai banyak ditinggalkan.

Guna tersampainya makna dan isi yang dituangkan dalam *Lagon Tiyang Sabin*, penata menghadirkan banyak properti ciri khas yang mewakili suasana persawahan seperti *damen, caping, goprak, ani-ani, gabah, dan lumpur*. Hal tersebut untuk mengisi ruang pentas dan kepentingan artistik agar tercapai suasana yang diinginkan. Melalui properti itu pula dapat untuk menampilkan wujud hama seperti tikus dan burung, kegiatan mengusir burung, *menggaru sawah*, dan mencangkul tanah.

Karya *Lagon Tiyang Sabin* ini hadir dengan durasi kurang lebih 25 menit menggunakan tiga penari, yang terdiri dari satu penari putri dan dua penari putra. Karya ini dipentaskan pada *prosenium stage*, agar penonton dapat berkonsentrasi pada satu arah pandang. Iringan yang digunakan adalah gamelan berlaraskan *slendro* yang telah melalui proses rekaman dan *mixing*. Selain dapat menghindari ketidaktepatan ketika pementasan, rekaman dimaksudkan agar dapat memasukan instrumen yang tidak dapat dimainkan secara *live*, seperti suara air, binatang malam dan suara hewan. Agar tercapai maksud yang diinginkan, rias busana yang dipakai adalah rias natural keseharian dengan kostum minimalis tanpa asesoris dominan warna tanah seperti hitam, coklat, dan hijau tua.

Lagon Tiyang Sabin sebagai media untuk memahami dan memberikan apresiasi kepada para pendukung dan para pemerhati seni, serta dalam hal ini tari juga difungsikan sebagai alat pengontrol sosial dan refleksi budaya sekaligus alat mengungkapkan berbagai kepentingan yang ada dalam diri penata sebagai seniman tari. Hadirnya karya ini juga sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan diri terhadap posisi petani yang makin sulit bertahan hidup di daerah perkotaan dengan masalah yang sangat *kompleks* seiring tuntutan hidup di tengah sulitnya persaingan kerja.

Berbagai kesulitan dalam menuangkan segala sesuatunya kedalam garapan ini dirasa penata masih kurang maksimal. Seperti pada awal penetapan penari, pemilihan tempat latihan, penggabungan dengan iringan dan juga perubahan pola *Setting* sehingga hal-hal kecil yang sifatnya teknis kurang diperhatikan oleh penata dan berpengaruh pada beberapa maksud yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas. Seperti terjatuhnya *ani-ani* saat melakukan motif *manuk* menjadikan *ani-ani* yang berfungsi sebagai paruh burung tidak nampak saat melakukan motif *manuk*. Banyaknya kendala dan masalah yang sifatnya *teknis* maupun *non teknis* dihadapi pada awal proses hingga menjelang pementasan, merupakan hal yang sangat wajar bagi penata mengingat adanya keterbatasan. Adapun sesuatu yang perlu disadari dari pengalaman ini adalah, bahwa secara prinsip tanpa adanya masalah berarti tidak adanya belajar dan pengetahuan, karena hakekat sebuah proses adalah menuju kearah perbaikan.

Jika berbicara masalah hasil karya tidaklah etis kiranya menilai baik atau buruk dalam hal ini biarlah orang lain yang menilai. Hanya saja bahwa dengan berkarya ini ada suatu kepuasan batiniah yang terpenuhi sesuai dengan

kemampuan dan kapasitas diri untuk menghasilkan karya beserta segala sesuatu yang terjadi dalam proses kreatifnya, terlebih dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat serta mengajak untuk mengkritisi suatu permasalahan sosial. Adapun bentuknya setiap karya yang dihasilkan pada Prinsipnya adalah usaha dalam rangka penyempurnaan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber Tertulis

- Danandjaja, James, 1989, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Creating Through the Dance: Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian, Jakarta.
- Murgiyanto M A, Sal, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poloma, M Margaret, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA, CV Rajawali, Jakarta.
- Setyobudi, Imam, 2001, *Menari di Atas Sawah dan Kota : Ambiguitas Diri, Petani-petani Terakhir di Yogyakarta*, Magelang, Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Soedarmadji, 1979, *Dasar-dasar Kritik Seni*, Dinas Musium dan Sejarah, Jakarta.
- Soedarsono, 1978, *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Sudewa, A, 1992, "Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi", dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan*, Lembaga Studi Realino, Kanisius, Yogyakarta.

Sumber Lisan

- Bapak Wiryo Supangat (Mbah Kaum)
Petani, 98th.